

Pengabdian Masyarakat dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung dalam Pelatihan Kerajinan Tangan pada Masyarakat Desa Parunggalih Pemalang

Title : Community Service by Utilizing Corn Husk Waste in Handicraft Training For the People of Parunggalih Village Pemalang

Hayu Naila Nadzifa ^{1*}, Anggi Herawati Putri ², Muhammad Ladzidzur Rizqi ³,

Nur Malisa ⁴ Rizqi Mursalina ⁵, Anindya Aryu Inayati ⁶

¹⁻⁶ IUIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

hayunailanadzifa@mhs.uingusdur.ac.id

Article History:

Received: Juni 30, 2023

Revised: Juli 30, 2023

Accepted: Agustus 30, 2023

Keywords: Waste, Training, Corn Husks

Abstract: Located in Bodeh District, Pemalang Regency, Parunggalih Village is a village that is famous for its natural assets in the form of corn. This community service aims to channel new innovations from corn husks and to see the impact it has on the economy and the environment in related areas. The research method used is qualitative research using an observational approach using interview techniques conducted with Parunggalih villagers and an additional approach using the ABCD method to see the economic potential that can be generated from corn husk crafts which include inculturation, discovery, design, and define. The results of the dedication show that corn husk waste can be utilized into various crafts with beautiful aesthetic value and can have a sale value by being marketed and for more effective and efficient digital marketing chosen as a medium for marketing handicraft products from corn husk waste.

Abstrak

Terletak di Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, Desa Parunggalih merupakan Desa yang terkenal dengan aset alamnya berupa Jagung. Melimpahnya Jagung di Desa Parunggalih meninggalkan limbah kulit Jagung yang belum dimanfaatkan potensinya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyalurkan inovasi baru dari kulit jagung serta untuk melihat dampak yang ditimbulkan pada perekonomian dan lingkungan di daerah terkait. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi dengan teknik wawancara yang dilakukan bersama warga desa Parunggalih serta dengan pendekatan tambahan menggunakan metode ABCD untuk melihat potensi ekonomi yang bisa ditimbulkan dari kerajinan kulit jagung yang mencakup Inkulturasi, discovery, design, dan define. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa limbah kulit jagung dapat dimanfaatkan menjadi berbagai kerajinan dengan nilai estetika yang indah serta bisa memiliki nilai jual dengan dipasarkan serta untuk lebih efektif dan efisien digital marketing dipilih sebagai media untuk memasarkan produk kerajinan tangan dari limbah kulit Jagung ini.

Kata Kunci: Limbah, Pelatihan, Kulit Jagung

PENDAHULUAN

Kulit jagung, sebagai salah satu sisa dari proses pertanian, diidentifikasi sebagai salah satu jenis limbah organik. Menurut (Retnawati et al., 2017) Kulit Jagung ialah bagian luar jagung yang sudah tidak dimanfaatkan yang mengandung selulosa tinggi. Limbah, pada umumnya, adalah hasil samping dari suatu proses yang tidak lagi memiliki nilai ekonomi atau fungsi utama. Menurut (Sunarsih et al., n.d.), Limbah merupakan segala sesuatu yang tidak digunakan lagi baik dari hasil industri, pertambangan, maupun perumahan. Limbah organik adalah subkategori limbah yang terutama terdiri dari bahan-bahan organik yang dapat terurai oleh mikroorganisme. Mengutip (Yulistia & Chimayati, n.d.), limbah organik adalah Sampah organik merujuk pada jenis sampah basah yang dapat secara alami terurai atau membusuk.

Terkait dengan masalah limbah organik, permasalahan utama yang dihadapi adalah dampak negatif terhadap lingkungan. Setiap tahunnya, jumlah limbah organik yang dihasilkan terus meningkat dan berdampak buruk pada lingkungan. Limbah organik yang terurai menghasilkan gas metana selama proses dekomposisi, yang merupakan gas rumah kaca yang kuat dan berkontribusi terhadap pemanasan global. Selain itu, penumpukan limbah organik di tempat pembuangan akhir dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air tanah akibat merembesnya zat-zat berbahaya. Oleh karena itu, pengelolaan limbah organik menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Disamping itu, potensi dari limbah organik juga dapat dimanfaatkan dengan baik, termasuk limbah kulit jagung. Limbah kulit jagung memiliki karakteristik yang menunjukkan potensi sebagai bahan baku untuk kerajinan tangan. Kulit jagung memiliki serat alami dan tekstur yang unik, membuatnya cocok untuk diolah menjadi produk kerajinan tangan. Dengan memanfaatkan limbah kulit jagung sebagai bahan baku kerajinan, tidak hanya dapat mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke lingkungan, tetapi juga membuka peluang baru dalam industri kerajinan lokal.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan limbah kulit jagung sebagai bahan baku kerajinan tangan di Desa Parunggalih. Dengan memahami pengertian limbah kulit jagung, masalah yang terkait dengan limbah organik, dan potensi dampak buruknya terhadap lingkungan, serta menyadari potensi positifnya sebagai bahan baku kreatif, langkah-langkah inovatif dapat diambil untuk mengurangi dampak negatif limbah organik sambil mempromosikan praktik berkelanjutan melalui pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai tinggi.

Fokus utama dari artikel ini adalah untuk menggali potensi pemanfaatan limbah kulit jagung sebagai bahan dasar dalam beragam jenis kerajinan tangan. Dengan mengambil inspirasi dari kekayaan alam dan sumber daya lokal, penelitian ini akan mengungkap berbagai peluang kreatif dalam mengoptimalkan penggunaan kulit jagung yang sering kali terabaikan. Inti dari pengelolaan limbah adalah memberikan nilai tambah dan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi potensi kerajinan yang dapat dihasilkan dari limbah kulit jagung, mempromosikan inovasi pemanfaatan bahan baku lokal dengan kreativitas, serta mendorong praktik berkelanjutan dalam prosesnya.

Sementara itu, ruang lingkup penelitian ini akan terfokus pada aspek kreativitas dan estetika dalam pembuatan kerajinan tangan dari kulit jagung. Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Abdhul, 2023), ruang lingkup bertujuan untuk mendukung pengembangan penelitian dalam mengatur batasan-batasan penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembahasan yang dibahas menjadi lebih khusus dan terfokus pada tema yang diteliti. Ruang lingkup penelitian juga merupakan elemen yang selalu ada dan diperlukan dalam setiap studi. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mendalami pada proses kreatif dalam mengolah kulit jagung menjadi berbagai produk kerajinan tangan yang tidak hanya memiliki nilai keindahan, tetapi juga mampu menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat setempat. Walaupun kulit jagung sering dianggap sebagai limbah yang tak bernilai, namun dengan pendekatan yang tepat, potensi kreatif limbah ini bisa diubah menjadi karya seni bernilai tinggi. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas beragam teknik, desain, serta aplikasi dalam proses mengolah limbah kulit jagung menjadi kerajinan tangan yang menginspirasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Prof. Lexy J. Moeleong adalah riset yang mendeskripsikan fenomena dengan kalimat dan bahasa pada suatu kondisi alamiah tertentu dan pemakaian berbagai metode ilmiah untuk memahami kejadian persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (Untung, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terkait penyebab munculnya suatu fenomena dan perilaku objek yang diteliti. Sedangkan teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber untuk menggali informasi sebagai penunjang data penelitian (Sidiq, 2019).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknik-teknik Kerajinan dari Kulit Jagung

a. Mengepang Kulit Jagung

Dalam membuat kerajinan dari kulit jagung teknik mengepang merupakan teknik dasar yang harus dikuasai agar mempermudah dalam pembuatan kerajinan. Sebab, kepangan kulit jagung tersebut akan menjadi kerangka dari kerajinan yang akan dibuat. Berikut ini merupakan cara mengepang kulit jagung :

- 1) Pilihlah kulit jagung yang teksturnya tidak kaku, warnanya sama, dan tidak berjamur.
- 2) Ambil selembar kulit jagung (yang memiliki ukuran lebar), bagi kulit jagung tersebut menjadi 3 bagian namun, ujung kulit jagung jangan sampai terputus. Kepang 3 bagian tersebut sampai setengah bagian (untuk memudahkan dalam mengepang kulit jagung, celupkan sebentar kulit jagung kedalam air).
- 3) Setelah kepangan sampai setengah bagian, sambung kepangan tersebut. Cara menyambung kepangan yaitu:
 - a) Ambil selembar kulit jagung (yang tidak terlalu lebar, sesuaikan dengan kepangan).
 - b) Letakkan pada 1 bagian kepang. Lalu lanjut kepang.
 - c) Lakukan hal di atas ke bagian 2 kepang lain.
- 4) Kepang kulit jagung sampai panjang sesuai yang dibutuhkan.

Kepangan kulit jagung ini selanjutnya bisa dianyam ataupun dibentuk kerajinan sesuai dengan yang diinginkan contohnya seperti membuat vas bunga, tas, keranjang, dan lain-lain.

b. Pewarnaan Kulit Jagung

Untuk membuat kerajinan lebih menarik kita dapat memberi warna pada kerajinan tersebut. Dalam mewarnai kulit jagung ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar warna menempel pada kulit jagung secara sempurna dan hasil warna menjadi tahan lama tidak mudah pudar. Berikut merupakan teknik pewarnaan kulit jagung :

- 1) Siapkan kulit jagung yang akan diwarnai.
- 2) Siapkan pewarna tekstil untuk kain. Karena jika menggunakan pewarna makanan, hasil warna akan kurang pekat.
- 3) Rebus air sampai mendidih.
- 4) Masukkan pewarna tekstil dan garam pada air yang mendidih tersebut. Aduk sampai tercampur.
- 5) Masukkan kulit jagung yang akan diwarnai.
- 6) Rebus kulit jagung sekitar 5 menit, sampai kulit jagung berubah warna.
- 7) Tiriskan kulit jagung.
- 8) Jemur kulit jagung sampai kering.

Selain diwarnai, mempercantik kerajinan kulit jagung juga dapat dilakukan dengan memberikan lapisan pernis. Pemberian lapisan pernis ini akan memberikan efek mengkilat pada kerajinan kulit jagung yang kita buat.

2. Hasil Karya Kerajinan dari Kulit Jagung

a. Vas dan Bunga

Proses pembuatan Vas dan Bunga memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi hal ini karena dalam proses pembuatan vas dan bunga memerlukan lebih banyak prosedur dan bahan dibanding dengan kerajinan yang lain. Tahapan awal dalam penyusunan vas adalah membuat kepingan dari kulit jagung yang dibentuk seperti tali dan digunakan untuk memenuhi kerangka awal dari vas tersebut. Kepingan jagung yang dibutuhkan untuk menyusun satu buah vas dibutuhkan sekiranya sekitar tiga meter, selain kepingan bahan lain yang dibutuhkan yaitu kawat besi untuk pembuatan bunga, sumpit untuk kerangka penyangga vas, dan tutup toples sebagai kerangka dasar vas bunga, adapun bahan pelengkap seperti pewarna tekstil untuk mewarnai kelopak bunga, dan vernis untuk memberikan efek mengkilap pada bunga.



Gambar 1. Hasil Kerajinan Vas dan Bunga dari Kulit Jagung

Vas dan bunga dari kulit jagung secara fisik memiliki tingkat Estetika yang tinggi dengan memiliki warna dasar kuning kecoklatan yang merupakan warna dasar dari kulit jagung, vas bunga ini memiliki nilai estetik dan daya tarik tersendiri. nilai estetik merupakan peneilaian akan keindahan secara subjektif atau penilaian yang berasal dari pengaruh lingkungan atau pengalaman. Berdasarkan teori Monroe Beardsley, nilai estetik suatu kerajinan dapat dilihat dari kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan dalam setiap bagian dari bentuk karya tersebut (Ferdian, 2017).

Kesatuan bisa dilihat dari proporsi vas yang seimbang dengan ukuran yang sama dibagian dasar hingga ujung vas, ukuran setiap sisi juga sejajar, terlebih vas tersusun dari kepangan sehingga terdapat efek lintingan yang semakin menambah nilai estetika dari karya vas bunga ini. kerumitan dapat dilihat dari teknik penyambungan kepangan kulit jagung, karena memang untuk menyusun satu vas ini dibutuhkan kepangan yang panjang maka perlu dilakukan penyambungan pada proses pengepangan kulit jagung yang mana memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dan rawan untuk lepas. Kesungguhan dalam karya ini dapat terlihat dari hasil akhir vas yang terlihat rapi, halus dan teratur, keseragaman bentuk dan warna juga semakin membuktikan bahwa dalam merangkai vas ini penuh dengan ketelitian.

b. Cermin

Cermin dengan hiasan kulit jagung, sangat cocok dijadikan sebagai pemanis ruangan, hal ini karena dari segi ukuran cermin ini memiliki ukuran yang besar dengan sedikit sentuhan *design* Abstrak dari susunan kulit jagung yang tidak seragam yang semakin menambah estetika dari kerajinan cermin ini, proses merangkai kerajinan cermin mudah dan hanya membutuhkan beberapa alat pendukung saja seperti lem tembak sebagai perekat kerangka, kardus sebagai dasaran cermin dan kepangan kulit jagung sebagai hiasan tambahan.



Gambar 2. Hasil Kerajinan Cermin dari Kulit Jagung

Perpaduan ukuran kulit jagung yang tepat berhasil memberikan efek estetik yang melekat pada produk kerajinan, dan bisa menjadi nilai tambah bagi produk ini sendiri. kerajinan cermin ini adalah representasi berbagai unsur estetik seperti keseimbangan, keselarasan, simetris, proporsi dan kesatuan. Keindahan akan tercermin dari perpaduan keseimbangan dan keselarasan yang menghasilkan karya dengan abstraksi yang tepat bagi suatu kerajinan (Pratama, 2015).

c. Hiasan Dinding

Hiasan dinding sangat diperlukan untuk kebutuhan dekorasi didalam rumah, hiasan dinding merupakan kerajinan yang bisa diletakan di seluruh ruang dengan tujuan untuk menambah nilai estetika didalam suatu ruangan. Dalam proses penyusunan hiasan dinding memang diperlukan ketelitian karena hiasan dinding

memiliki Detail-detail kecil yang cenderung rumit, seperti dalam merangkai kerajinan ini yang mana menggunakan teknik lilit sehingga butuh ketelitian yang cukup tinggi. Adapaun bahan untuk merangkai kerajinan ini adalah lembaran kulit jagung, kawat sebagai kerangka dasar, lem tembak sebagai perekat dan detail-detail kecil seperti bunga, hiasan daun, dan kepangan untuk semakin mempercantik bentuk dari hiasan dinding ini.



Gambar 3. Hasil Kerajinan Hiasan Dinding dari Kulit Jagung

Secara visual hiasan dinding dari kulit jagung ini, terlihat cantik dengan nuansa cerah karena memiliki dasar warna alami dari kulit jagung dan terdapat hiasan bunga yang mengelilingi sebagian sisi dari hiasan dinding tersebut, secara proporsi hiasan dinding ini juga memiliki keseimbangan (Juliana, 2015), meskipun hanya satu sisi yang diberikan hiasan bunga tetapi disisi lain yang diberikan hiasan daun hal inilah yang pada akhirnya menonjolkan unsur keseimbangan karena bunga dan daun memang saling berkaitan.

3. Keunggulan Kerajinan Kulit jagung

Kulit jagung sendiri memiliki tekstur lembaran yang mudah dibentuk karena tipis dan lebar, hal ini sangatlah tepat untuk dijadikan opsi sebagai bahan dasar untuk pembuatan kerajinan tangan, dimana kulit jagung sendiri sudah memiliki keunikan sendiri berupa keseragaman warna yakni berwarna kuning, dengan keseragaman warna ini menjadikan kulit jagung terlihat cantik ketika dijadikan kerajinan tangan dengan berhasil menciptakan nuansa *Vintage* dan khas dengan nuansa Pedesaan. Menurut

Adnan dalam (Ginting, 2015) menjelaskan bahwa daya tarik tertinggi dari jagung selain dari isinya sendiri yaitu pada kelobot lapisan luar jenis jagung pioneer yang biasanya memiliki ukuran 344.49 kgf/cm² pada arah pengukuran sejajar serat. Dengan ini kulit jagung terbukti memiliki kekuatan yang baik karena memiliki arah serat yang memanjang, cenderung tidak memiliki bau, tidak mudah terkontaminasi bakteri, dan tidak mudah menyerap air.

Kerajinan Kulit jagung Dalam penelitian ini kulit jagung berhasil dikreasikan menjadi tiga jenis kerajinan tangan yaitu Vas dan Bunga, Cermin, dan Hiasan Dinding. Dalam hal ini Teknik utama yang digunakan untuk menyusun kerajinan dari kulit jagung yaitu teknik keping, yang mana teknik keping ini didahului dengan teknik pilin. Pilin sendiri digunakan untuk pembuatan tali sebagai bahan dasar pembuatan Vas bunga dan Hiasan untuk Cermin. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan pilinan dari kulit jagung memiliki sifat yang ringan dan untuk proses pilin cenderung lebih cepat dibanding kerajinan tangan lain seperti ketika memilin Eceng gondok yang dalam memilin membutuhkan waktu yang lebih lama karena kandungan air yang dimiliki lebih banyak dibandingkan kulit jagung (Niode & Hambali, 2022).

Hasil dari pilinan kulit jagung juga terlihat lebih rapi karena warnanya yang cerah dan seragam, bentuk yang dihasilkan pun lebih rapi terlebih dengan teknik keping yang menghasilkan material baru yang lebih kuat dan rapat.

a. Pelatihan Program Utama

Dalam rangka pelaksanaan pembuatan kerajinan dari kulit jagung tim pelaksana memberikan pelatihan kepada peserta, dengan konsep pembagian tiga kelompok kecil untuk tiga kerajinan yang akan dikreasikan. Kegiatan pelatihan ini mencakup hal-hal berikut;

1.1 Edukasi pemilihan kulit jagung

Hal ini dilaksanakan dengan memberikan pengertian kepada peserta bahwa tipe kulit jagung yang digunakan untuk membuat kerajinan adalah yang sudah kering, dan tipis dengan tekstur yang lemas dan tidak kaku, hal ini demi menciptakan pilinan kulit jagung yang rapi dan tidak mudah putus. Akan tetapi jika menjumpai kulit jagung yang kaku dan terlalu kering terdapat solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan direndam dengan air biasa selama 1 menit sehingga kulit jagung menjadi lemas dan mudah dibentuk.

1.2 Edukasi tentang keragaman design

Dalam rangka menonjolkan nilai keunikan dari kulit jagung, perlu untuk menunjukkan sisi keberagaman design yang bisa dihasilkan dari satu bahan dasar, dalam hal ini kreasi awal kulit jagung bisa dijadikan sebagai tali keping, kelopak Bunga dan daun, semakin banyak contoh obyek yang bisa dibuat dengan menggunakan kulit jagung akan semakin memperkaya fungsi dari kulit jagung itu sendiri.

1.3 Pelatihan pembuatan kerangka dasar kerajinan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ketiga kelompok yang telah dibentuk, masing-masing diajari untuk menyusun kerangka awal dalam pembuatan kerajinan. Seperti dalam pembuatan vas yang mana dibutuhkan kerangka untuk menjadi *Body* dari vas itu sendiri dimana dalam hal ini menggunakan tutup toples sebagai dasar dan sumpit sebagai penyangga. Adapun pada pembuatan cermin hanya dibutuhkan kardus sebagai dasar untuk meletakkan cermin dan dasaran untuk menempelkan hiasan pendukung, adapun yang terakhir pada hiasan dinding yaitu bahan dasar yang digunakan adalah kawat besi yang dibentuk dengan pola melingkar sebagai media untuk melilitkan kulit jagung.

b. Pendampingan Program Utama

Pendampingan dilakukan setelah program pelatihan dilaksanakan, program pendampingan dilaksanakan dengan pemberian *insight* tentang strategi pemasaran dan edukasi untuk menunjukkan tentang keunggulan produk kerajinan (Hariri et al., 2022). Pembuatan kerajinan sendiri memang difokuskan salah satunya untuk menambah nilai ekonomis dari suatu barang, sehingga strategi pemasaran penting untuk diterapkan guna menganalisis kondisi pasar agar dapat membidik sasaran konsumen dengan tepat. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman yang kian dikuasai oleh dunia digital, dan salah satunya yang terdampak akan fenomena digitalisasi ini adalah dunia pemasaran, yang kini hampir 80% berpindah ke pemasaran secara online.

Menanggapi hal tersebut tim pelaksana memilih untuk mengedukasi kepada peserta untuk beralih ke pemasaran secara digital dengan mengenalkan berbagai sosial media yang bisa mendukung kegiatan promosi dari produk kerajinan. Alasan pemilihan sosial media sebagai media pemasaran yaitu karena hampir seluruh masyarakat memiliki dan bermain sosial media setiap harinya sehingga semakin

membuka peluang lebar bagi calon wirausahawan untuk bisa mempromosikan produknya lewat sosial media, selain itu fitur-fitur yang ditawarkan dalam sosial media juga sangat beragam dan mudah di akses seperti contohnya saat ini Platform-platform besar seperti Facebook, WhatsApp, dan Instragram sudah memiliki fitur sendiri untuk mempromosikan produk yaitu dengan fitur Facebook Adds, Instagram Feeds dan Reels yang bisa juga menyewa jasa Influencer dengan followers instagram tinggi untuk membantu mempromosikan produk, dan WhatsApp Business yang mana WhatsApp Business adalah platform khusus yang memang diluncurkan untuk berbisnis secara online dengan berbagai fitur pendukung yang semakin memudahkan wirausahawan untuk melancarkan kegiatan promosi yang dilaksanakan.

Edukasi foto produk juga diberikan kepada peserta sebagai cara lain untuk menyukseskan kegiatan promosi, hal ini karena jika menargetkan untuk penjualan secara online maka satu-satunya bukti yang bisa digunakan untuk meyakinkan konsumen tentang keaslian produk adalah dengan postingan tentang foto produk, dalam sesi ini peserta diajarkan untuk memilih posisi yang tepat bagi peletakan produk dengan memilih background polos agar kamera hanya terfokus pada produk saja, selain itu tim pelaksana juga menjelaskan tentang pencahayaan yang tepat ketika melakukan foto produk yaitu lebih baik pada siang hari dan sebaiknya tidak dilakukan pada malam hari untuk menghindari adanya bayangan produk yang muncul. Setelah pemberian edukasi tentang foto produk selanjutnya, tim pelaksana menerangkan kepada peserta untuk melakukan posting di sosial media sebagai bukti awal pelaksanaan kegiatan promosi produk.

Sosial media yang biasanya dianggap sebagai salah satu tempat paling marak terjadinya Cyber Criminal dan media penyebaran konten yang tidak mendidik, justru sebenarnya bisa digunakan sebagai lahan ekonomi dan peningkatan kreativitas karena dituntut untuk menciptakan konten menarik demi kepentingan promosi, karena pada sejatinya perlu kebijakan yang tinggi dalam penggunaan sosial media sehingga tidak terjadi penyalahgunaan sosial media yang bisa berakibat buruk bagi pengguna sosial media tersebut di kemudian hari.

4. Manfaat Kerajinan Kulit Jagung

a. Kontribusi terhadap Lingkungan

Desa Parunggalih yang sebagian wilayahnya dijadikan sebagai lahan jagung dan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani jagung menjadikan volume jagung di desa ini sangatlah melimpah, hal ini juga berdampak pada setiap masa panen jumlah penyumbang limbah terbesar di Desa Parunggalih bukanlah sampah rumah tangga melainkan samoah dari jagung itu sendiri, baik dari bonggol jagung, pohon jagung dan yang terbanyak adalah kulit jagung. Di Desa Parunggalih sendiri kulit jagung seringkali dibiarkan di belantaran sungai sehingga tak kadang kulit jagung tersebut menyatu dengan tanah ataupun tertimbun sampah yang lain, hal ini menyebabkan semakin banyak limbah kulit jagung yang dihasilkan sehingga permasalahan limbah kulit jagung ini memang memerlukan penanganan lebih lanjut (Nelson & Sihombing, 2023).

Limbah kulit jagung juga seringkali dijadikan sebagai pakan ternak oleh warga sekitar, namun berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada peternak di Desa Parunggalih kulit jagung tetap tidak bisa menjadi pakan ternak utama bagi para hewan ternak dan hanya bisa menjadi alternatif pakan ternak, karena bagaimanapun ternak akan lebih sehat ketika diberikan makan berupa rumput ternak sehingga keberadaan kulit jagung yang melimpah tetap belum teratasi dengan sempurna dan berakhir menjadi limbah, sehingga hal yang sering dilakukan oleh warga desa sekitar adalah dengan membakar limbah kulit jagung tersebut sebagai solusi agar tidak terjadi penumpukan limbah kulit jagung, namun tanpa disadari efek dari pembakaran ini adalah pencemaran lingkungan dan menyebabkan polusi udara.

Pemanfaatan limbah kulit jagung menjadi kerajinan dinilai bisa menjadi salah satu inovasi terbaik untuk menanggulangi berbagai pencemaran lingkungan yang bisa saja terjadi sebagai dampak jangka panjang dari penimbunan limbah dan pembakaran limbah, dengan diberdayakannya limbah kulit jagung ini sampah baru dari kulit jagung bisa langsung digunakan sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan kulit jagung karena kulit jagung yang baru terlepas dari isi dan bonggolnya akan lebih mudah untuk dibentuk, hal ini akan mendorong berkurangnya sampah jagung di desa Parunggalih karena dalam pembuatan kerajinan tidak memerlukan banyak prosedur seperti pengeringan kulit jagung, dan perendaman dengan bahan kimia.

b. Kontribusi terhadap ekonomi

Kulit jagung yang semula sebagai limbah bisa dirubah menjadi Pundi-pundi Rupiah dengan pengembangan inovasi pemanfaatan limbah kulit jagung menjadi kerajinan, berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh tim pelaksana, warga desa Parunggalih cenderung hanya mengetahui bagian dari jagung yang bisa dimanfaatkan hanyalah isi jagungnya saja, sehingga dengan ini tim pelaksana melihat adanya penemuan Apresiatif yang digunakan untuk memastikan pelaksanaan program pelatihan kerajinan tangan yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi di desa Parunggalih.

Untuk mewujudkan tujuan ekonomi ini tim pelaksana menggunakan metode ABCD dengan cakupan metode berupa Inkulturasi, discovery, design, dan define (Almuzhid et al., 2023).

1. Inkulturasi

Tahapan ini dilakukan dengan membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar desa Parunggalih, komunikasi ini dimaksudkan untuk menciptakan Nuansa bersosialisasi yang baik antara Mahasiswa KKN dan Masyarakat desa Parunggalih. Dalam tahapan ini juga mahasiswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan seperti mayoritas pekerjaan masyarakat desa, dan kesibukan Ibu-ibu warga desa.

2. Discovery

Dalam tahapan ini mahasiswa sebagai tim pelaksana melakukan pemetaan aset dengan melihat pada sumber daya alam di sekitar desa yang berpotensi untuk dikembangkan, langkah ini dilakukan dengan berkeliling desa dan mencari petani sebagai narasumber dan pendamping, pada tahap ini juga ditemukan bahwa aset lokal yang dimiliki oleh desa Parunggalih adalah lahan jagung yang sangat luas, sehingga hasil alam terbesar yang dihasilkan oleh desa Parunggalih adalah jagung.

3. Design

Pada tahap ini, tim pelaksana sudah mengetahui aset desa yang tepat untuk dikembangkan, sehingga pada tahap ini tim pelaksana mengembangkan rencana lebih lanjut tentang pemberdayaan hasil alam. Dalam hal ini, tim pelaksana telah memutuskan untuk melakukan pelatihan kerajinan dari kulit jagung untuk kemudian dipasarkan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan.

4. Define

Tahap define merupakan tahap pelaksanaan dari kegiatan pelatihan kerajinan tangan dari limbah kulit jagung yang sasarannya adalah Ibu-ibu PKK desa Parunggalih, tim pelaksana berperan sebagai fasilitator kegiatan ini dan juga memberikan pelatihan langsung kepada peserta dengan memperlihatkan hasil kerajinan yang sebelumnya telah dirangkai oleh tim pelaksana dan mengajarkan kepada Peserta Langkah-langkah menyusun kerajinan, pada Akhir sesi peserta diberikan sosialisasi tentang Pemasaran secara Digital dengan melalui platform Instagram, WhatsApp, dan Facebook.

c. Pemberdayaan komunitas Desa

Pemanfaatan limbah kulit jagung menjadi kerajinan dilaksanakan dengan sasaran peserta Ibu-ibu PKK desa Parunggalih, demi melancarkan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan demonstrasi dan praktik langsung, selain itu tim pelaksana juga melakukan pendampingan berupa edukasi digital marketing kepada peserta sehingga setelah produk jadi, kerajinan tersebut tidak hanya menjadi pajangan namun bisa langsung dipasarkan di berbagai platform online (Syarifudin, 2023). Pemberdayaan komunitas dipandang perlu untuk dilakukan karena untuk menggerakkan seluruh warga desa agar bisa berlatih membuat kerajinan membutuhkan waktu yang lama, sehingga pemilihan komunitas untuk diajarkan menjadi penggerak sangatlah penting untuk mendukung suksesnya kegiatan pemanfaatan limbah kulit jagung ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil. Limbah kulit jagung dapat dimanfaatkan menjadi berbagai kerajinan dengan nilai estetika yang indah serta bisa memiliki nilai jual dengan cara memasarkannya. Proses pemasaran yang lebih efektif dan efisien, digital marketing dipilih sebagai media untuk memasarkan produk kerajinan tangan dari limbah kulit Jagung ini. Ibu – ibu desa Parunggalih mampu memahami proses yang telah diajarkan dalam pengabdian pelatihan kerajinan dari kulit jagung ini dan ibu – ibu desa Parunggalih juga sangat antusias atas kegiatan pelatihan ini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu dan dukungannya untuk melaksanakan program KKN sehingga terlaksana program pengabdian masyarakat berupa pemanfaatan limbah kulit jagung menjadi kerajinan tangan dalam rangka penanggulangan limbah dan mewujudkan lingkungan yang sehat serta produk yang dihasilkan dapat bernilai ekonomis. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan untuk segenap warga desa Parunggalih yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan program pemanfaatan limbah kulit jagung ini dan selalu mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdhul, Y. (2023, May 14). *Ruang Lingkup Penelitian: Pengertian dan Contoh*.
- Almuzhid, F. F., Faizin, M., & Wahyuningtyas, F. (2023). *Inovasi Pengolahan Limbah Kulit Jagung dalam Menghasilkan Produk Kerajinan Tangan Berkualitas di Desa Kalisat*. 1(2), 179–186.
- Ferdian, W. (2017). ANALISIS TEKNIK DAN ESTETIKA BENTUK KERAJINAN LIMBAH KACA PAK SUPARDI DESA SIDODADI KECAMATAN TEMPUREJO-JEMBER. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05(01), 62–70.
- Ginting, A. (2015). Pemanfaatan limbah kulit jagung untuk produk modular. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(01), 51–62.
- Hariri, H. M., Widyanti, A. A., Achmad, F., Efita, N., Setia, P., Anggraeni, F. N., Puspita, P., & Asyhari, B. (2022). Sosialisasi dan Pendampingan Pemanfaatan Limbah Jagung Sebagai Produk Unggulan Desa Kedukbembem , Kecamatan Mantup , Lamongan Socialization and Assistance in the Utilization of Corn Waste as a Leading Product in Kedukbembem Village , Mantup District , Lam. *PANRITA ABDI*, 6(2), 399–408.
- Juliana, N. (2015). Kriya Hiasan Dinding Gorga Desa Naualu Netty. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 21(81), 1–5.
- Nelson, A., & Sihombing, M. (2023). Pengembangan Limbah Kulit Jagung Menjadi Produk Kerajinan Tangan Yang Bernilai Tambah. *MADANI*, 1(3), 144–155. <https://doi.org/10.37253/madani.v2i2.7711>
- Niode, I. Y., & Hambali, I. R. (2022). Membangun Wirausaha Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Bahan Kerajinan Merangkai Bunga Kelompok Usaha Ibu dan Remaja Putri. *PENERAPAN IPTEKS*, 1(1), 3–9.
- Pratama, M. Y. (2015). NILAI ESTETIKA KERAJINAN CANGKANG KERANG UD. BARU SENANG (HALIK MAWRDI) PANARUKAN. *Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 11–19.
- Retnawati, R. K., Sarliana, I., & Putri, N. P. (2017). IDENTIFIKASI ASAM OKSALAT DARI KELOBOT (KULIT JAGUNG). *Journal Of Chemical Process Engineering*, 02(01).
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.

- Sunarsih, E., Pengajar, S., & Kesehatan, F. (n.d.). *KONSEP PENGOLAHAN LIMBAH RUMAH TANGGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENCEMARAN LINGKUNGAN*
CONCEPT OF HOUSEHOLD WASTE IN ENVIRONMENTAL POLLUTION PREVENTION EFFORTS.
- Syarifudin, A. S. (2023). PEMANFAATAN LIMBAH KULIT JAGUNG DALAM PEMBUATAN HANTARAN SEBAGAI PENINGKATAN PEREKONOMIAN GURU. *JCES*, 6(1), 222–229.
- Untung, Moh. S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Litera.
- Yulistia, E., & Chimayati, R. L. (n.d.). Pemanfaatan Limbah Organik menjadi Ekoenzim
Utilization Organic Waste Into Ecoenzyme. *UEEJ-Unbara Environment Engineering Journal*.